

BAB II

INTERAKSI SOSIAL

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok, atau antara individu dan kelompok.

Menurut Astrid S. Susanto dalam Bambang Samsul Arifin (2015: 50) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap yang memungkinkan pembentukan struktur sosial. Sedangkan menurut Effendi dalam Harahap, S. R. (2020: 46) interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Berdasarkan definisi menurut ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara dua atau lebih individu dimana akan saling mempengaruhi dan mengubah perilaku individu.

2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses dimana orang-orang berkomunikasi dan saling mempengaruhi dalam pikiran serta tindakan. Menurut Agstria, W. C., Astuti, I., dan Purwanti, P. (2019: 3) bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan dan pertikaian (conflict). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian, penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu yang dinamakan akomodasi (accommodation) dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya.

Sedangkan menurut Bambang Samsul Arifin (2015: 53) bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu kerja sama, persaingan, pertentangan, dan akomodasi. Bentuk-bentuk tersebut dapat terjadi secara berantai dan terus-menerus. Misalnya, suatu pertikaian untuk sementara waktu dapat diselesaikan, kemudian dapat bekerja sama, berubah menjadi persaingan. Berikut bentuk-bentuk interaksi sosial:

a. Kerja sama

Kerja sama merupakan bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat aktivitas tertentu, yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson dalam Marlina, Y. (2021: 55) Kerja sama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal. Kerja sama merupakan proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil bersama.

b. Persaingan

Persaingan adalah proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok yang bersaing, dengan cara menarik perhatian publik. Menurut Abdulsyani dalam Arzika, L. R., dan Rahayu, R. (2021: 2) Persaingan merupakan suatu kegiatan yang berupa perjuangan sosial untuk mencapai tujuan, dengan bersaing terhadap yang lain namun secara damai atau setidak-tidaknya saling menjatuhkan. Persaingan bisa terjadi karena proses interaksi, yang penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud dari pihak yang melakukan aksi sehingga tidak terdapat keserasian antar kepentingan para pihak yang melakukan interaksi sosial.

c. Pertentangan atau pertikaian

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Menurut Soekanto dalam Arzika, L. R., dan Rahayu, R. (2021: 2) Pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan. Faktor-faktor yang bisa menyebabkan terjadinya pertentangan antara lain: 1) rasa iri antara satu sama lain, 2) rasa tidak puas dengan perlakuan atau tindakan yang diterima dan diberikan oleh orang lain, 3) adu domba di antara masyarakat dan kelompok-kelompok masyarakat lainnya.

d. Akomodasi

Akomodasi merupakan keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berkaitan dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Gilin dan Gillin dalam Amihi, D., Lengkong, F. D., dan Londa, V. (2019: 7) akomodasi adalah menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjukkan pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar. Adapun tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapi, yaitu: 1) mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau sekelompok orang sebagai akibat perbedaan paham, 2) mencegah situasi pertentangan, baik sementara waktu maupun secara temporer, 3) memungkinkan terjadinya kerja sama antar kelompok sosial. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial.

Menurut Purwaningsih dalam Agstria et al (2019: 4) menjelaskan ciri-ciri atau indicator kerja sama peserta didik antara lain sebagai

berikut: 1) saling membantu sesama anggota dalam kelompok atau mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas, 2) setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan, 3) menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, 4) setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas, 5) berada dalam kelompok kerja sama saat kegiatan berlangsung, 6) meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya, 7) mendorong peserta didik lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok, dan 8) menyelesaikan tugas tepat waktu.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Dalam sosiologi, interaksi sosial sebagai proses tidak terlepas dari faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang menjadi dorongan dari dalam diri seseorang untuk berinteraksi sosial. Faktor internal meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Dorongan untuk meneruskan keturunan
- 2) Dorongan untuk memenuhi kebutuhan
- 3) Dorongan untuk memperthankan kehidupan

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi dari dorongan-doronga yang berasal dari luar dirinya atau keadaan yang menjadi suatu rangsangan untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Faktor eksternal meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Imitasi, yaitu proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik sikap, penampilan, gaya hidup, maupun yang dimilikinya.
- 2) Sugesti, yaitu pengaruh stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan tanpa berfikir kritis dan rasional.

- 3) Identifikasi, yaitu upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk menjadi sama (identik) dengan individu lain yang ditirunya.
- 4) Simpati, yaitu proses perasaan seseorang yang mendorong seorang individu merasa tertarik kepada seseorang atau kelompok karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya yang sedemikian rupa.
- 5) Motivasi, yaitu pengaruh stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi motivasi melaksanakan apa yang dimotivasi secara kritis dan penuh tanggung jawab.
- 6) Empati, yaitu kemampuan individu dalam membayangkan atau mengimajinasikan perasaan orang lain ke perasaan sendiri. Empati mirip dengan simpati, tetapi tidak hanya perasaan kejiwaan. Empati disertai dengan perasaan organisme tubuh yang sangat dalam atau intens.

4. Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Menurut Partowisasto dalam Ratalia (2022: 141) adapun aspek-aspek interaksi sosial digolongkan menjadi tiga aspek, yaitu:

a. Kontak sosial

Kontak sosial yaitu menjalin hubungan akrab serta memperoleh penerimaan dari teman dan dukungan dari teman dan keterbukaan dalam kelompok. Menurut Maumanah dalam Jambi, S. A. D. (2023: 30) kontak sosial dapat dibedakan berdasarkan cara yang dilakukan yaitu (1) kontak langsung, yaitu pihak pembicara memberikan pesan secara langsung tanpa perantara, (2) tidak langsung, ialah pihak pembicara menyampaikan pesan dengan perantara. Kontak sosial pada prinsipnya adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan bersama.

b. Aktifitas bersama

Aktifitas bersama merupakan aktifitas dimana individu bekerja sama dengan kelompok. Individu akan terlibat dalam kegiatan kelompoknya dan mau menyumbangkan ide untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Santoso dalam Voniati, N. (2017: 63) Aktivitas bersama adalah bentuk dari interaksi sosial yang positif, dengan demikian di butuhnya rasa saling memahami dan kekompakan dalam melakukan secara bersama.

c. Frekuensi hubungan dalam kelompoknya

Frekuensi hubungan dalam kelompok yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat. Dalam aspek interaksi sosial dengan teman sebaya terdapat individu yang melakukan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi, dengan adanya frekuensi hubungan dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

Esensi bentuk proses interaksi sosial adalah apabila sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat, interaksi sosial akan berlangsung secara baik. Sebaliknya, apabila tidak dilakukan sesuai dengan norma dan nilai sosial dalam masyarakat, interaksi sosial akan berlangsung kurang baik, bahkan akan sangat buruk.

B. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial

Bimbingan dan konseling merupakan proses interaksi antara konselor dengan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya ataupun memecahkan permasalahan yang dialaminya.

Menurut Prayitno dalam Kamaluddin, H. (2011: 448) bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara langsung maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam

bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif.

Dapat kita ketahui bahwa peran guru bimbingan dan konseling adalah membimbing dan berusaha memberikan masukan kepada siswa. Guru BK tidak akan menyelesaikan masalah yang dimiliki oleh siswa tetapi para siswa akan menyelesaikan masalah mereka sendiri namun dengan masukan dari guru BK. Guru BK juga bertugas untuk membantu siswa memahami diri mereka sendiri sehingga mereka dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki secara maksimal. Dengan kata lain, siswa yang memiliki keunggulanpun juga berhak mendapatkan bimbingan guru BK meskipun mereka sedang tidak merada dalam masalah.

Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan siswa, tidak terkecuali dalam perkembangan interaksi sosial. Sekolah selain mengembangkan fungsi pengajaran juga fungsi pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan ini, peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika siswa mengalami masalah.

Terkait dengan perkembangan interaksi sosial siswa, hal seperti ini harus mendapat perhatian khusus dari guru bimbingan dan konseling di sekolah. Pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai ruang lingkup yang cukup luas dan dapat dilihat dari berbagai fungsi. Menurut Nurihsan dalam Pautina, A. R. (2017: 4) menyatakan bahwa terdapat empat fungsi dalam bimbingan dan konseling yaitu:

- 1) Fungsi Pengembangan, merupakan fungsi bimbingan dan konseling dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu.
- 2) Fungsi Penyaluran, merupakan fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu individu memilih dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- 3) Fungsi Adaptasi, merupakan fungsi untuk membantu para pelaksana pendidikan, khususnya guru dan wali kelas untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu.
- 4) Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.

Kompetensi guru BK sangat penting diperlukan dalam mengembangkan interaksi sosial yang baik pada siswa, dan guru BK dapat memberikan layanan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa. Salah satu layanan yang dapat diberikan serta dapat membantu mengembangkan kapasitas diri peserta didik yaitu Bimbingan kelompok.

Menurut Folastris dan Rangka dalam Riansyah, H. (2017: 48) layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri masing-masing anggota kelompok, sedangkan menurut Rangka, layanan konseling dalam bentuk kelompok dapat menstimulus perilaku yang berkarakter cerdas. Oleh karena itu, di sekolah guru BK melalui layanan bimbingan kelompok dapat membantu keberhasilan peserta didik disekolah, terlebih yang memiliki permasalahan dalam interaksi sosialnya.

Dengan adanya peran guru BK dalam memberikan layanan bimbingan kelompok, siswa menjadi termotivasi untuk memperbaiki dirinya agar masalah interaksi sosial yang dihadapinya dapat terselesaikan dan kegiatan efektif sehari-hari tidak terganggu kembali.

C. Penelitian Relevan

Guna mendukung penelitian lebih lanjut sebagai mana yang dikemukakan pada latar belakang masalah tersebut maka peneliti berusaha untuk menelaah karya ilmiah, skripsi, maupun jurnal antara lain:

1. Wiwil Cristin Agstria, Indri Astuti, dan Purwanti (2019) Analisis Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP 10 Pontianak. Hasil dari penelitian ini yaitu penelitian terungkap bahwa interaksi sosial ditinjau dari jenis interaksi sosial yaitu interaksi verbal berada pada kategori sedang dengan persentase 78,36%. Dapat dikatakan bahwa interaksi sosial peserta didik sekolah menengah pertama negeri 10 pontianak dari aspek yang dimiliki siswa sudah cukup baik. Dengan adanya interaksi verbal antara peserta didik dengan baik maka tercipta pula interaksi sosial yang baik juga.
2. Nemesia Pebruarsi (2016) Analisis Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jangkang Kabupaten Sanggau. Hasil dari penelitian ini yaitu interaksi sosial siswa di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jangkang Kabupaten Sanggau memperoleh persentase sebesar 77,03% dengan kategori baik. Dapat dikatakan bahwa interaksi sosial di kategori baik melalui beberapa aspek diantaranya interaksi sosial terhadap komunikasi memperoleh persentase 77,22%, interaksi sosial terhadap sikap memperoleh persentase 78,75%, interaksi sosial terhadap tingkah laku kelompok memperoleh persentase 70,95%, dan interaksi sosial terhadap norma sosial memperoleh persentase 79,36%. Dari aspek tersebut peneliti menunjukkan bahwa keempat aspek ini masuk ke dalam kategori baik.
3. Arini Yudiarti, Purwanti, dan Indri Astuti (2018) Analisis Interaksi Sosial Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak. Hasil dari penelitian ini secara keseluruhan interaksi sosial mencapai skor aktual sebesar 8836 dari skor maksimal ideal sebesar 11016 dengan persentase 80% sehingga berada pada kategori “tinggi”. Dapat di tarik kesimpulan bahwa peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak telah mampu

membangun hubungan baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Bentuk kerja sama dalam interaksi sosial termasuk ke dalam kategori tinggi, ini berarti mengisyaratkan bahwa peserta didik sudah baik dalam melakukan interaksi sosial terhadap individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

4. Hanifa Sundari Putri, Yuline, dan Purwanti (2020) Analisis Interaksi Teman Sebaya Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Pontianak Tahun 2020. Hasil dari penelitian ini secara umum interaksi teman sebaya pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak mencapai 60,03% dengan kategori “sedang”. Artinya interaksi teman sebaya di sekolah tersebut dapat dikatakan sedang untuk memberikan interaksi pada kegiatan sehari-hari peserta didik. Upaya guru BK dalam meningkatkan dampak positif interaksi teman sebaya mencapai 58,33% termasuk dalam kategori “kurang”. Dimana upaya guru BK dalam meningkatkan dampak positif interaksi teman sebaya yang dimiliki peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak yang kurang memahami konseling individual, kurang mengikuti kegiatan konseling kelompok dan tidak menerapkan kegiatan bimbingan kelompok. Saran untuk guru BK yaitu dengan melakukan pemantauan terhadap aktifitas kegiatan di rumah, mendorong orang tua untuk memahami karakter anak tersebut.
5. Sepninda Dyah Widiyanti dan Dahlia Novarianing Asri (2023) Analisis Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Ponorogo. Hasil dari penelitian ini yaitu penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Interaksi sosial peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: kepercayaan diri, latar belakang orang tua, tingkat kecerdasan, gender, dan teman sebaya. Didalam suatu interaksi sosial terdapat beberapa orang yang masih gagal dalam melaksanakan interaksi sosial dengan orang lain. Didalam lingkungan sekolah beberapa

hal yang akan dihadapi adalah menerima bullying dari teman sekitarnya, menjadikan pribadi yang tertutup. Dalam meningkatkan interaksi sosial seseorang tentu memerlukan bantuan dari orang lain bisa berupa dukungan atau latihan untuk meningkatkan interaksi sosial adalah teman, guru, dan orang tua. Orang tua dapat memberikan bantuan dengan memberikan pendekatan dari peserta didik bagaimana langkah cara berinteraksi sosial yang baik, sehingga mulai menjadi individu yang terbuka. Guru BK dapat memberikan bantuan dengan beberapa layanan dalam bimbingan dan konseling.